



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 1, No. 2 (2021):156-166

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v1i2.29>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

## Karakteristik Mazmur Pujian

**Darto Sachius**

Sekolah Tinggi Theologia Abdiel Ungaran, Indonesia

Email: [pdtartosachius@yahoo.com](mailto:pdtartosachius@yahoo.com)

**Article history:** Received: December 15, 2021; Revised: December 21, 2021; Accepted: December 28, 2021; Published: December 30, 2021

### Abstract

*The study is titled characteristics Psalm of Praise. This study will seek and discover the characteristics and principles of psalm praise in the Book of Psalms. To discover the characteristics of the Praise Psalm used qualitative rather than experimental research methods. This qualitative method can also be used for reflective speculators. With four steps: analyzing the passage according to its elements, the second step is to recognize the language style of poetry and stories that are historical, the third reveals the original meaning of Hebrew poetry, the fourth looks for the characteristics of the Hebrew satura of the author's motives and goals. So that preserved by this method can be formulated characteristics from the Psalm of Praise. There are three important things to remember in the Psalm of praise is, first the Psalm of praise begins with an invitation to worship The Lord, The second psalm of praise continues by giving a description of the reasons why God is worthy of praise. Third is the psalm praise usually includes and sometimes ends with a further invitation to praise God therefore the proper title is the characteristics Psalm of Praise so that the awkwardness of distinguishing the interpretation of different types of Psalm can be well cleared.*

**Keywords:** *Structure; Literature; Motive; Purpose; Hallelujah*

### Abstrak

Penelitian ini berjudul karakteristik Mazmur Pujian. Penelitian ini akan mencari dan menemukan ciri-ciri dan prinsip-prinsip Mazmur Pujian dalam Kitab Mazmur. Untuk menemukan ciri-ciri Mazmur Pujian digunakan metode penelitian kualitatif bukan eksperimental. Metode kualitatif ini juga dapat digunakan untuk spekulatif reflektif. Dengan empat langkah yaitu menganalisa perikop menurut unsur-unsurnya, langkah kedua mengenal gaya bahasa puisi dan cerita-cerita yang bersifat historis, ketiga mengungkapkan arti asli puisi Ibrani, keempat mencari ciri-ciri sastra Ibrani dari motif dan tujuan penulis. Sehingga diharapkan dengan metode ini dapat dirumuskan karakteristik dari Mazmur Pujian. ada tiga hal penting yang harus diingat dalam Mazmur pujian adalah, pertama Mazmur pujian dimulai dengan sebuah ajakan untuk menyembah Tuhan, Kedua Mazmur pujian dilanjutkan dengan memberikan uraian alasan mengapa Tuhan patut dipuji. Ketiga adalah Mazmur pujian biasanya mencakup dan kadang-kadang berakhir dengan ajakan lebih lanjut untuk memuji Tuhan karena itu judul yang tepat adalah karakteristik Mazmur Pujian sehingga kebingungan membedakan penafsiran berbagai jenis mazmur dapat dijernihkan dengan baik.

**Kata kunci:** Struktur; Sastra; Motif; Tujuan; Haleluya

Author correspondence email: [pdtartosachius@yahoo.com](mailto:pdtartosachius@yahoo.com)

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2021 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



## PENDAHULUAN

Kepentingan Kitab Mazmur dapat dilihat dari Organisasi Pembentukan Kitab Mazmur yang menurut ahli tafsir Alkitab Perjanjian Lama setuju dengan pernyataan bahwa susunan buku Mazmur menirukan susunan Kitab Pentateukh. Di dalam hal ini Waltke setuju dengan Leupold bahwa susunan ke dalam lima buku tidak meniru dari Pentateukh, tetapi hasil dari proses secara berangsur-angsur dari pertumbuhan sebagai buku telah menjadi yang masih komplis secara keseluruhan dan secara kronologis.<sup>1</sup> Tetapi penulis berpendapat dasar yang dibuat oleh Waltke tidak memadai, karena terlalu sedikit argumentasinya. Penulis yakin bahwa susunan Kitab Mazmur seperti yang ada sekarang merupakan hasil dari proses yang panjang tetapi susunan pembentukannya tetap melihat kepada susunan kitab Musa. Formasi sejarah dari Kitab Mazmur dijelaskan menjadi empat bagian yaitu puisi yang bersifat individu, kumpulan-kumpulan puisi dibakukan dalam ibadah Israel, lalu kumpulan-kumpulan puisi dibakukan menjadi buku yang ada dan kumpulan buku kemudian disusun oleh pekerjaan dari editor terakhir.<sup>2</sup>

Alasan ditulisnya buku ini yaitu Kitab Mazmur mencerminkan kedalaman arti mengenai: pertama, paparan idealisme keagamaan yang saleh dan persekutuan dengan Allah. Kedua, ungkapan penyesalan karena dosa. Ketiga, Kitab Mazmur merupakan pencarian akan kesempurnaan. Keempat, pengalaman hidup berjalan dalam kegelapan tanpa ketakutan karena terang iman. Kitab Mazmur juga menyatakan tentang bahasan dan seruan mengenai ketaatan kepada Allah sebagai hal yang menarik. Namun demikian untuk memahami Kitab Mazmur sungguh tidak mudah bagi masyarakat Yahudi dan juga bagi orang Kristen.<sup>3</sup>

Pemahaman Kitab Mazmur menjadi sangat mendesak, sebab kitab ini memiliki pesona yang dalam, yang sanggup membuka hati dan menerangi pikiran. juga memiliki intensitas dan keintiman yang tidak bakal tertandingi oleh kitab – kitab lain dalam Alkitab. <sup>4</sup>Nampaknya sang pemazmur sudah dapat mengantisipasi semua kekaguman, kerinduan dan kefrustasian manusia, sehingga hal itu memungkinkan orang-orang percaya mau mempergunakan Mazmur dalam ibadah sejak beberapa abad yang lalu hingga sekarang. Mazmur-mazmur pujian umumnya cukup sering digunakan dalam kehidupan orang percaya, khususnya dalam ibadah. Hal penting dalam penggunaan Mazmur-mazmur pujian ini adalah penekanan pada aspek penyembahan dan pengagungan yang penuh dengan hormat di tengah-tengah suasana sukacita dan sorak-sorai. Mazmur-mazmur pujian dalam Kitab Mazmur menolong orang percaya untuk menyembah dan mengagungkan Allah. Pujian dan penyembahan yang dimotivasi oleh kerinduan untuk menyembah dan mengagungkan Allah oleh karena karakter dan karyaNya. <sup>5</sup>

Mazmur adalah kitab pujian dan kitab doa umat Israel Perjanjian Lama dan umat Kristen di era Perjanjian Baru, yang ditulis dalam bentuk puisi. Mazmur terdiri dari 150 nomor pujian atau doa yang menceritakan kisah kasih Allah terhadap diri pemazmur,

<sup>1</sup> Lasor S, W, *Pengantar Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

<sup>2</sup> Ringgren, H, *Einige Bemerkungen zumLXXIII Psalms* (London: Biblikal Research, 1962).

<sup>3</sup> Leopold Sabourin, *The Psalms* (New York: Alba House, 1974).

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Sin Sia Kok, “Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur,” *Jurnal Theologi Aletheia* 18, no. 10 (2016).

*Darto Sachius*

yang berasal dari perjalanan hidupnya pribadi, secara suku atau bangsa. Adakalanya pemahaman iman sejalan dengan pengalaman iman, maka timbullah ucapan syukur, pujian, keyakinan dan pengajaran (hikmat).<sup>6</sup>

Pengertian kata Mazmur yang dalam bahasa Ibrani berasal dari kata “*Mizmor*”, yang memiliki arti “Sebuah nyanyian yang dinyanyikan dengan iringan musik.” Mazmur yang dipergunakan sebagai salah satu nama Kitab di Perjanjian Lama, dalam bahasa Ibrani disebut “*Tehillim*”. Kata itu berasal dari akar kata “*Halel*” yang dalam bahasa Indonesia sering dipakai untuk pengertian yang berarti ‘puji-pujian atau nyanyian pujian.’ Bentuk tunggal dari kata itu adalah “*Tehilla*”; seperti yang terdapat dalam judul Mazmur 145; dan terdapat lebih dari dua puluh tiga kali dalam berbagai Mazmur yang lain. Diantaranya terdapat dalam Mazmur 9 :15, 22 : 26, 39 :1, 34 : 2.<sup>7</sup> Kata “*Tehillim*” adalah kata dalam bentuk jamak dan bergender maskulin, seperti dalam Mazmur 22:3 [Nyanyikanlah bagi-Nya nyanyian baru; petiklah kecapi baik-baik dengan sorak-sorai !], yang mungkin merupakan suatu istilah teknis, untuk arti ‘kumpulan’ tersebut. Judul itu setidaknya-tidaknya sudah digunakan pada zaman Filo (40 M) yang memakai terjemahan harafiah istilah Yunani ‘*hymnoi*’.<sup>8</sup>

Nama Kitab Mazmur dalam LXX (*Septuaginta*, yaitu Alkitab Perjanjian Lama yang aslinya berbahasa Ibrani, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani ). Di dalam Septuaginta kata ‘Mazmur’ diterjemahkan menjadi kata ‘*Psalmoi*.’ Di dalam Alkitab bahasa Yunani kata Psalmoi, berasal dari kata kerja “*Psako*” yang berarti ‘memetik atau mendinginkan’. Kata itu mula-mula dipergunakan untuk menunjuk pada arti ‘permainan alat musik petik’ atau alat musik yang sejenis itu. Kemudian kata itu, menunjukkan perkembangannya menjadi “*Psalmos*” atau nyanyian “*Psalterion*” dengan arti kumpulan nyanyian. Di dalam Perjanjian Baru istilah ini pertama kali dipergunakan dalam Lukas 20:42 ”Sebab Daud sendiri berkata dalam kitab Mazmur: Tuhan telah berfirman kepada Tuanku: duduklah di sebelah kanan-Ku”, yang kedua dipergunakan dalam Kisah Para Rasul 1:20; kemudian dipakai sebagai judul dalam bahasa Yunani secara utuh kitab Mazmur “*Biblios Psalmon*”.<sup>9</sup> jadi kata Mazmur dalam bahasan ini menunjuk kepada nama kitab dalam Perjanjian Lama yang banyak ditulis oleh raja Daud dan para pemazmur lainnya.

Mengenai definisi arti kata ‘Hermeneutik’ Pada masa yang lampau, kata hermeneutik merupakan topik kuno, namun akhir-akhir ini kata itu telah muncul lagi sebagai sesuatu yang baru; menjadi kata yang menarik dalam bidang teologia. Hermeneutik seakan-akan telah bangkit kembali dari masa lalu dan dianggap penting. Secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneo*, yang memiliki arti “menafsirkan”. Kata ini berasal dari kata benda *hermeneia*, yang secara harafiah diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Sabourin, *The Psalms*.

<sup>8</sup> Todd Elefson, *Diktat Kuliah, Kitab-Kitab Puisi* (Yogyakarta: STII, 1996).

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Sabourin, *The Psalms*.

Emilio Betti menggambarkan tentang cara kerja hermeneutik, sebagai ‘ugasnya untuk melakukan penafsiran’. Seperti halnya ‘ menjernihkan persoalan pemahaman’ dengan cara menyelidiki setiap rincian dari proses penafsiran itu. Selain itu penafsir juga harus merumuskan sebuah metodologi yang akan dipergunakan, untuk mengukur seberapa jauh kemungkinan masuknya pengaruh subyektivitas terhadap interpretasi obyektif yang diharapkan.<sup>11</sup>

Hermeneutik adalah proses penelaahan Alkitab secara metodelis. Metode mencakup susunan yang teratur. Oleh karena itu, hermeneutik dapat dipahami sebagai suatu prosedur tertentu yang harus diikuti, dan sebaiknya prosedur itu dilakukan menurut susunan yang teratur. Jadi Hermeneutik adalah metode yang dipakai untuk menafsirkan atau merumuskan sebuah pemahaman dan menjernihkan sebuah persoalan dengan cara menyelidiki setiap rincian dan proses penafsiran itu.

Kata pujian dalam judul ini berarti menjelaskan ciri atau karakter mazmur yang memiliki ragam cukup banyak misalnya mazmur ratapan, mazmur penobatan, mazmur iman, mazmur nubuatan dan mazmur rajani. Masing-masing ragam mazmur itu memiliki ciri-ciri dan karakter tersendiri. Dalam tulisan ini penulis memiliki meneliti mazmur pujian secara mendalam untuk mengidentifikasi ciri-ciri secara umum untuk semua mazmur pujian dalam Kitab Mazmur.<sup>12</sup>

Dalam menemukan prinsip-prinsip Mazmur Pujian maka pertama yang harus dilakukan adalah mendaftarkan pasal-pasal dalam Kitab Mazmur yang diduga tergolong memiliki karakteristik dengan meneliti stuktur pasal tersebut. Kedua meneliti tujuan penulisan dari pasal tersebut dengan meneliti batang tubuh dari pasal yang akan diteliti. Ketiga hal yang akan diteliti adalah motif-motif dan pola-pola dari kalimat-kalimat atau kata kerja yang dipakai dalam pasal tersebut. Kempat hal yang akan diteliti adalah gaya sastra yang dipakai oleh penulis dalam tulisannya di pasal-pasal tersebut.

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan ditemukan karakteristik Mazmur Pujian setelah ditemukan prinsip-prinsip dari hasil penelitian struktur pasal, tujuan penulisan dan motif-motif yang ada dalam pasal tersebut serta gaya bahasa yang dipakai oleh penulis maka dari sana akan ditemukan persamaan-persamaan dalam pasal-pasal Kitab Mazmur sehingga dengan mudah karakteristik Mazmur Pujian diidentifikasikan.

Kalau prinsip-prinsip dan ciri-ciri Mazmur Pujian dapat ditemukan maka karakteristik Mazmur Pujian dapat dirumuskan sehingga kesulitan untuk membedakan dengan karakteristik mazmur-mazmur yang lain dapat dihindarkan dengan baik dan kebingungan dalam memahami menafsirkan Kitab Mazmur dapat diselesaikan dengan bijak.

## **METODE**

Dalam menemukan karakteristik mengenai penafsiran Mazmur Pujian ini maka metode yang akan dipakai untuk penelitian ini adalah kualitatif bukan eksperimental, metode ini digunakan untuk penelitian yang bersifat sosial dan humaniora serta dapat juga digunakan dalam penelitian atau study teologi. Metode kualitatif ini juga dapat digunakan

---

<sup>11</sup> F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995).

<sup>12</sup> Sin, Sia Kok. Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur. *Jurnal Theologi Aletheia* 18, no. 10 (2016).

*Darto Sachius*

untuk spekulatif reflektif<sup>13</sup>. Metode ini juga dapat digunakan untuk penelitian teologia praktika yaitu refleksi kritis hubungan antara masyarakat yang ada sekarang dan korelasi kisah kristen dan sudut pandang yang lain untuk menafsirkan prinsip-prinsip dan makna yang menghasilkan pedoman dan kecakapan sehari-hari yang menghasilkan pribadi serta masyarakat<sup>14</sup>. Metode penelitian ini menggunakan studi perpustakaan dari berbagai sumber penulis untuk merumuskan nilai dan makna sehingga menemukan kesimpulan yang tepat dari pokok permasalahan yang sedang diteliti. Metode penelitian ini menggunakan studi perpustakaan dari berbagai sumber penulis untuk merumuskan nilai dan makna sehingga menemukan kesimpulan yang tepat dari pokok permasalahan yang sedang diteliti. Kitab Mazmur dan banyak kitab lain dalam Perjanjian Lama ditulis dalam bentuk puisi. Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan bagi umat. Mengapa begitu banyak puisi dalam Perjanjian Lama? Mengapa tidak ditulis dalam bentuk tulisan yang lebih langsung saja yaitu dalam bentuk prosa? Bukanlah puisi lebih sukar dimengerti dengan seksama. Semua pertanyaan di atas akan dijawab dengan perikop di bawah ini.<sup>15</sup>

Langkah pertama ialah menganalisa perikop menurut unsur-unsurnya. Tidak masalah apakah hal ini dilakukan dengan penyusunan skematik atau tidak, namun mengenal bagian itu sangat penting. Namun analisa tidak berarti suatu teks dapat dimengerti sepenuhnya secara topikal pasal keseluruhan pemberitaannya harus diperhatikan dengan seksama.

Langkah kedua adalah mengenal gaya bahasa puisi, harus dikenali betul prosa dari pada puisi, harus dimengerti ungkapan-ungkapan dan kiasan-kiasan serta cerita-cerita bersifat historis. Sebab Alkitab harus dipelajari dengan memakai norma sastra yang umumnya diterima. Banyak gaya bahasa digunakan dalam Alkitab, terutama dalam perikop-perikop yang puitis karena itu harus menafsirkan sebagaimana dimaksud oleh penulisnya.<sup>16</sup>

Langkah ketiga adalah berusaha keindahan pengungkapan dapat dijelaskan dengan baik. Walaupun tidak semua orang adalah penyair atau bahkan pengagum puisi, namun keindahan ungkapan yang menyampaikan arti aslinya sangat penting. Bahkan arti asli sangatlah penting.

Langkah keempat adalah pendekatan syair Ibrani memiliki ciri-ciri sebagai berikut misalnya: Syair Ibrani adalah sastra yang bisa menyampaikan ide lebih banyak dalam kalimat yang singkat dari pada sastra yang lain. Syair itu tidak menyampaikan makna saja, tetapi pengalaman, dengan pernyataan yang penuh perasaan dan semangat. Syair Ibrani menuntut pengorbanan yang lebih tinggi dari pembacanya dari pada sastra yang lain (I Taw. 21:24).<sup>17</sup>

Diharapkan dengan keempat langkah-langkah di atas dapat ditemukan karakteristik Mazmur Pujian melalui penelitian struktur kalimat, melalui penelitian sastra dan puisi dan

---

<sup>13</sup> Andreas Subagyo, *Pengantar Riset Kualitatif Dan Kuantitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004).

<sup>14</sup> Polling James N and Donald J. Miller, *Foundations for a Pastoral Theology of Ministry* (Nashville: Abingdon Press, 1985).

<sup>15</sup>F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994).

<sup>16</sup>Elefson, *Diktat Kuliah, Kitab-Kitab Puisi*.

<sup>17</sup>Bush, *Pengantar Perjanjian Lama*.

tujuan penulisan dan motif-motif serta pola-pola sastra secara sintesa dan analisa dalam pasal-pasal yang diduga adalah Mazmur pujian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Mazmur Pujian adalah Mazmur-mazmur yang bercirikan penyembah memuji Tuhan; karena sifatnya yang dinyatakan dalam sejarah, bukan dinyatakan karena perbuatan-Nya bagi penyembah sendiri. Allah layak dipuji dengan penuh sukacita karena ciptaan, keluaran, penebusan, Taurat dan lain-lainnya.<sup>18</sup>

Daftar Mazmur Pujian yang akan diteliti secara stuktur, motif, tujuan, dan sastra adalah Mazmur pasal 3, 5, 9, 11, 19, 29, 33, 66, 105, 114, 117, 135, 145-150. Pasal-pasal ini akan diteliti ciri-ciri yang memiliki persamaan dalam pendahuluan, batang tubuh atau motif dan tujuan mengapa mazmur ini ditulis dan penutup atau kesimpulan yang ditulis oleh para penulis kitab Mazmur sehingga disebut Mazmur Pujian.

Ciri utama himne atau nyanyian pujian bergema dengan semangat, saat orang yang beribadah merasakan sedang berhadapan dengan Allah, secara muka dengan muka. Pujian itu sering terdiri dari tiga unsur yaitu: pertama, panggilan untuk beribadah; yaitu seorang pemimpin mendorong jemaatnya untuk memuji Tuhan. Kedua merupakan gambaran tentang karya Allah atau sifat-sifat Allah yang biasanya merupakan isi puji-pujian dan memberikan motivasi untuk memuji. Ketiga adalah kesimpulan, yang menghimbau puji-pujian atau ketaatan yang baru, Halleluya.<sup>19</sup>

Nyanyian pujian atau himne atau Mazmur pujian ditampilkan di luar Mazmur oleh dua lirik Kuno : Misalnya nyanyian Musa (Keluaran 15:1-21) dan nyanyian Debora (Hakim 5). Serta himne-himne yang lebih baru termasuk nyanyian Hana (I samuel 2:10), Hizkia (Yesaya 38:10-20), dan tiga orang muda di dalam (Daniel 3:52-90), Nyanyian Maria ketika Tuhan memiliki menjadi ibuda Tuhan untuk menjadi alat menyelamatkan dunia melalui kelahiran Yesus Tuhan demikian juga Imam Zakaria di dalam Perjanjian Baru memuji Tuhan dengan Mazmur Pujian terjadi dikala Allah menampakkan diriNya melalui MalaikatNya dan Istrinya Elisabet yang dijuluki si mandul dapat melahirkan seorang anak dimasa tuanya. Dan anak itu akan menjadi pembuka jalan bagi sang mesias.

Semua hal itu merefleksikan bentuk doa yang populer digunakan dalam masyarakat Yahudi ketika lawatan dan kelepasan Tuhan terjadi dalam sejarah hidup pelantunnya sehingga Mazmur pujian dipraktekkan sebagai pengakuan-pengakuan yang kemudian masuk kepada kategori ucapan syukur bukan hanya semata-mata bersifat deskriptif, bentuk yang sangat umum di dalam himnologi Timur Tengah Kuno.<sup>20</sup>

Sebagian besar nyanyian pujian, seolah-olah, disusun untuk tujuan liturgi perayaan-perayaan besar Israel. Nyanyian itu dinyanyikan dengan iringan musik, seperti yang sering disebut dalam (Mazmur 33:1-3) “(1) Bersorak-sorailah, hai orang-orang benar, dalam TUHAN! Sebab memuji-muji itu layak bagi orang-orang jujur.(2) Bersyukurlah kepada TUHAN dengan kecapi, bermazmurlah bagi-Nya dengan gambus

---

<sup>18</sup>Poling James N dan Donald J. Miller, *Foundations for a Pastoral Theology of Ministry* (Nashville : Abingdon Press, 1985).

<sup>19</sup>S, W, *Pengantar Perjanjian Lama*.

<sup>20</sup>Sabourin, *The Psalms*.

*Darto Sachius*

sepuluh tali!(3) Nyanyikanlah bagi-Nya nyanyian baru; petiklah kecapi baik-baik dengan sorak-sorai!”. Demikian juga dalam Mazmur (149: 3), “(3) Biarlah mereka memuji-muji nama-Nya dengan tari-tarian, biarlah mereka bermazmur kepada-Nya dengan rebana dan kecapi!” Nyanyian-nyanyian ini digunakan untuk puji-pujian juga merefleksikan dalam aklamasi yang kadang-kadang ditandai dengan seruan untuk kasih karunia dan rahmatnya untuk selama-lamanya dan terus berlangsung. Pujian ini untuk pertama dalam (ITaw 16;34) “(34) Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya” kasih setia-Nya.dan kedua didalam (II Taw 5:12-14) “(12) Demikian pula para penyanyi orang Lewi semuanya hadir, yakni Asaf, Heman, Yedutun, beserta anak-anak dan saudara-saudaranya. Mereka berdiri di sebelah timur mezbah, berpakaian lenan halus dan dengan ceracap, gambus dan kecapinya, bersama-sama seratus dua puluh imam peniup nafiri. (13) Lalu para peniup nafiri dan para penyanyi itu serentak memperdengarkan paduan suaranya untuk menyanyikan puji-pujian dan syukur kepada TUHAN. Mereka menyaringkan suara dengan nafiri, ceracap dan alat-alat musik sambil memuji TUHAN dengan ucapan: "Sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya." Pada ketika itu rumah itu, yakni rumah TUHAN, dipenuhi awan, (14) sehingga imam-imam itu tidak tahan berdiri untuk menyelenggarakan kebaktian oleh karena awan itu, sebab kemuliaan TUHAN memenuhi rumah Allah yang dipakai untuk memindahkan tabut Allah. Biasanya nyanyian ini ditutup dengan kata amin atau halleluya.

Contoh populer Mazmur pujian adalah Mazmur 150 yang merupakan jenis Mazmur *madah*, kekhasannya ialah bahwa motif pujian tidak berdiri sendiri tetapi terkandung dalam seruan pujian (Mzm 150:2). Mazmur 150 ialah seruan untuk memuji Tuhan, dimana terdapat sepuluh kali seruan langsung (Mzm 150:1-5), dan satu kali menggunakan seruan tidak langsung (Mzm 150:6) dengan menggunakan akar kata bahasa Ibrani *halal*. Ayat satu dan enam membentuk semacam inklusio melalui kata Allah dan TUHAN serta dibuka dan ditutup dengan seruan halleluyah.<sup>21</sup>

Struktur sastra himne umum yang bersesuaian dengan pola-pola sebagai berikut: Bagian pertama adalah pendahuluan. Inti himne bisa berisikan seruan dalam ibadah seperti “Halleluya” atau “Pujilah Tuhan”. Pendahuluan itu mengungkapkan maksud pemazmur sendiri (Maz 145:1), atau satu undangan yang ditujukan kepada pemusik dan penyanyi di dalam (Mazmur 33:2), kepada para hamba (135: 2) dan anak-anak Allah (29:1), kepada yang jujur (33:1), semua makhluk yang hidup (Maz. 148), kepada semua bangsa (117:1). Dapat juga berisi mengenai pernyataan biasa (19:2), tetapi selalu dikhususkan kepada yang memuji. Pendahuluan tidak selalu secara jelas berbeda dengan pengungkapan mengenai motif-motif.<sup>22</sup> Contoh Mazmur pujian yang mengalami perubahan dari Mazmur ratapan yaitu Mazmur 5 ayat 13 yang berakhir dengan teks bersuasana pujian. Suasana pujian tersebut menyingkapkan bahwa Allah mendengar keluhan pemazmur. Kesadaran pemazmur ‘Allah mendengar seruan’ mengubah suasana

---

<sup>21</sup> Jusuf Haries Kelelufna, “Musik Dan Tarian Kontemporer Dalam Ritual Ibadah Gerejawi,” *Jurnal KENOSIS* (AMBON) 4, no. 1 (2018).

<sup>22</sup> Sabourin, *The Psalms*.

teks dari ratapan (ay. 2-3) menjadi suasana pujian (ay. 4-8). Pengenalan pemazmur terhadap Allah mengubah ratapannya menjadi pujian. Pujian mendominasi hidup pemazmur dalam menjalani hidup di tengah-tengah pergumulan rohani.<sup>23</sup>

Pada Mazmur 146 - 150 merupakan suatu doksologi tersendiri dan dapat dilihat sebagai suatu doksologi akbar pada jilid V (107-150) yang berbentuk madah atau nyanyian pujian kepada Tuhan. Seruan *haleluya* (pujilah TUHAN, hai kamu sekalian) dijumpai pada mazmur-mazmur sampai 10 kali dan seruan ini mencapai puncaknya pada Mazmur 150. Doksologi-doksologi yang terdapat pada akhir setiap jilid dan banyaknya seruan “terpujilah TUHAN” dan yang sejajar memperdengarkan hal itu. Kitab Mazmur pantas disebut kitab Puji-pujian atau *tehillim*.<sup>24</sup>

Bagian utama atau pengembangan isi diperkenalkan dengan kata hubung atau sambung “Ki” atau “Untuk” atau “Karena”. Motif-motif pujian itu memberitahukan tindakan-tindakan besar Tuhan misalnya: penebusan, penciptaan, kemahakuasaan, pembuatan undang-undang atau menunjukkan kepada atribut-atributNya seperti kuasa atau keperkasaan, kebijaksanaan, kesetiaan, kemurahan dan lain-lain. Dalam himne-himne khusus, biasanya Allah dijelaskan sebagai apa yang Ia telah lakukan dan juga siapakah sebenarnya Allah didalam hakekat dan keberadaanNya. Motif-motif itu biasanya diungkapkan secara tidak tetap seperti dalam (Maz. 8:1-3).(1) Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Gitit. Mazmur Daud. Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi! Keagungan-Mu yang mengatasi langit dinyanyikan. (2) Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah Kau letakkan dasar kekuatan karena lawan-Mu, untuk membungkamkan musuh dan pendendam.(3) Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kau tempatkan: Kalimat-kalimat partisipial (Maz.:114:9-10). (9) Ya Allah, aku hendak menyanyikan nyanyian baru bagi-Mu, dengan gambus sepuluh tali aku hendak bermazmur bagi-Mu, (10) Engkau yang memberikan kemenangan kepada raja-raja, dan yang membebaskan Daud, hamba-Mu!<sup>25</sup>

Demikianlah, dengan penggunaan partisip, ciptaan nampak sebagai satu tindakan yang berlanjut di saat sekarang. Motif kegembiraan seperti di dalam (Maz, 11:2, 145:7, 149:2-5). Masing-masing Mazmur diatas adalah karakteristik dari mazmur pujian atau himne Israel, yang dalam bentuknya murni juga tidak berbeda motifnya.

Sebagai kesimpulan, penutup dari Mazmur pujian adalah ringkasan dari pendahuluan. Gambaran yang sering terjadi di antara bagian-bagian yang paling sering adalah: yang bersifat sebagian seperti di dalam (Maz.145:21), “(21) Mulutku mengucapkan puji-pujian kepada TUHAN dan biarlah segala makhluk memuji nama-Nya yang kudus untuk seterusnya dan selamanya”. atau penutup yang bersifat total seperti di dalam (Maz. 8:10). “Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi!” Ada juga penutup yang bersifat rekapitulasi dari motif-motif itu (Maz. 105:42-45), “(42) sebab Ia ingat akan firman-Nya yang kudus, akan Abraham, hamba-Nya.(43) Dituntun-Nya umat-Nya keluar dengan kegirangan dan orang-orang pilihan-Nya dengan

<sup>23</sup> Armand Barus, “Allah Mendengar Seruan Dan Tempat Berlindung: Penelitian Puitis Mazmur 5,” *Jurnal Amanat Agung* 15, no. 2 (2019).

<sup>24</sup> Berthold Anton P., “Terjadinya Kitab Mazmur,” *Studia Philosophica et Theologica* (Malang) 11, no. 2 (2011).

<sup>25</sup> Sabourin, *The Psalms*.



*Darto Sachius*

sorak-sorai.(44) Diberikan-Nya kepada mereka negeri-negeri bangsa-bangsa, sehingga mereka memiliki hasil jerih payah suku-suku bangsa,(45) agar supaya mereka tetap mengikuti ketetapan-Nya, dan memegang segala pengajaran-Nya. Haleluya!” Atau ada juga yang bersifat formula-formula berkat seperti (Maz. 29:11, 66:20, 135:21), Maz 29:11 “(11) TUHAN kiranya memberikan kekuatan kepada umat-Nya, TUHAN kiranya memberkati umat-Nya dengan sejahtera!”(11) TUHAN kiranya memberikan kekuatan kepada umat-Nya, TUHAN kiranya memberkati umat-Nya dengan sejahtera!(11) TUHAN kiranya memberikan kekuatan kepada umat-Nya, TUHAN kiranya memberkati umat-Nya dengan sejahtera! Maz 66: 12 “(12) (60-14) Dengan Allah akan kita lakukan perbuatan-perbuatan gagah perkasa, sebab Ia sendiri akan menginjak-injak para lawan kita.” Ada juga yang berupa permohonan atau harapan-harapan (Maz, 19:14, 104:35). Maz 19: 14 “Mudah-mudahan Engkau berkenan akan ucapan mulutku dan renungan hatiku, ya TUHAN, gunung batuku dan penebusku.” Ada juga penutup kadang sebuah kesimpulan sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan di dalam (Maz. 3:8). “Dari TUHAN datang pertolongan. Berkat-Mu atas umat-Mu! Sela “. Makna Tuhan adalah pertolonganku dalam Mazmur pasal 3 ini ialah Daud berdoa dan berseru kepada Tuhan untuk meminta pertolongan. Setelah semua keluh kesah dan masalahnya ia beritahukan kepada TUHAN, Daud menjadi tidak takut lagi. Daud berani mengambil tindakan iman, dia tidur! Daud tidak kuatir, Daud percaya bahwa ia tidak hanya bisa tidur, tapi ia juga pasti akan bangun keesokan harinya (berartia dia masih hidup). Orang seperti Daud sudah sangat jarang, dan harus diteladani.<sup>26</sup> Penutup tidak selalu berbeda dari bagian utama, biasanya yang paling populer adalah kata halleluya terdapat dalam (Maz. 113:9, 148:14).<sup>27</sup> Pada Mazmur 145 ayat 21 sejajar dengan ayat 1-2, dimana pemazmur mengatakan : “Mulutku mengucapkan puji-pujian kepada TUHAN dan biarlah segala makhluk memuji namaNya yang kudus untuk seterusnya dan selamanya.” Bagian penutup ini juga membubuhkan frase (*leolam waed*) atau ‘seterusnya dan selamanya.’ Inklusio dalam Mazmur 145 terdiri dari pembuka dan penutup yang gagasannya adalah ‘memuji TUHAN seterusnya dan selamanya’.<sup>28</sup>

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian dari pasal-pasal yang diduga Mazmur Pujian adalah sebagai berikut: Prinsip utama dari Mazmur Pujian terjadi karena pemazmur memuji Tuhan sebab Tuhan sudah menebus Israel dari musuh-musuhNya. Inti dari Mazmur Pujian adalah Pemazmur memulai dengan sebuah panggilan untuk menyembah dan memuji Tuhan Allah diawal setiap pasalnya. Panggilan ini biasanya ditujukan kepada penyembah-penyembah yang lain, tetapi kadang-kadang Mazmur Pujian merupakan sebuah panggilan kepada pemazmur sendiri untuk menyembah Tuhan. Sebuah

---

<sup>26</sup> Eko Mulya Tua, “Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1-9,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 79, <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.59>.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Paulus Dimas Prabowo, “Perangkat Retorika Dalam Mazmur,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta), 2020.

pembukaan yang biasa dipakai dalam sebuah pujian adalah perintah “pujilah Tuhan” yang dalam bahasa Ibrani memakai kata Halleluya.

Prinsip-prinsip besar berikutnya terletak pada batang tubuh dari pasal-pasal Mazmur Pujian adalah alasan memuji Tuhan yang dapat diamati melalui motif-motif dan pola-pola yang merupakan bagian terpenting dari Mazmur Pujian ini. Sehingga ditemukan alasan utama mengapa pemazmur memuji Tuhan sebab Tuhan dipuji bukan karena sesuatu yang abstrak, tetapi karena Tuhan sudah berbuat sesuatu di dalam kehidupan pribadi atau kehidupan bersama umatNya. Alasan memuji Tuhan merupakan bagian terpenting dari Mazmur pujian ini.

Mazmur Pujian itu sering terdiri dari tiga unsur yang memiliki struktur Struktur sastra baku himne umum yang bersesuaian dengan pola-pola sebagai berikut : Bagian pertama adalah pendahuluan. Inti himne bisa berisikan seruan dalam ibadah seperti “Halleluya” atau Pujilah Tuhan ,yang Struktur sastra himne umum yang bersesuaian dengan pola-pola sebagai berikut : Bagian pertama adalah pendahuluan. Inti himne bisa berisikan seruan dalam ibadah seperti “Halleluya” atau Pujilah Tuhan yang berisi panggilan untuk beribadah; yaitu seorang pemimpin mengajak jemaat Israel untuk memuji Tuhan. Kedua merupakan gambaran yang melukiskan tentang karya Allah atau sifat-sifat Allah yang biasanya merupakan isi puji-pujian dan memberikan motivasi utama untuk memuji Tuhan Allah Israel. Ketiga adalah penutup, yang mengimbau umat untuk mengajak menaikan puji-pujian atau ketaatan yang baru dalam hidup berjalan bersama Tuhan, biasanya dikunci dengan kata Halleluya.

Motif kegembiraan adalah ciri utama di dalam Mazmur Pujian yang masing-masing mempunyai karakteristik dari Mazmur Pujian atau himne Israel, yang dalam bentuknya yang murni. Motif-motif pujian itu memberitahukan tindakan-tindakan besar Tuhan misalnya: penebusan, penciptaan, kemahakuasaan, pembuatan undang-undang atau menunjukkan kepada atribut-atributNya seperti kuasa atau keperkasaan, kebijaksanaan, kesetiaan, kemurahan dan lain-lain.

Sebagian besar nyanyian pujian dalam Mazmur Pujian bertujuan utama sebagai berikut: Mazmur Pujian disusun untuk tujuan liturgi perayaan-perayaan besar Israel. Nyanyian itu dinyanyikan dengan iringan musik, seperti dengan ceracap, gambus dan kecapi, bersama-sama ratusan imam dan peniup nafiri yang sering diungkapkan dengan emosi yang bergelora dalam ungkapan “bersorak-sorailah, bersyukurlah, nyanyikanlah” dengan hati bersyukur dan penuh sukacita dan hingar bingar musik dan paduan suara dengan sikap hati yang berhadapan langsung dengan wajah Tuhan sehingga mengundang kehadiran Tuhan hadir dengan umatNya.

Prinsip berikutnya adalah bagian penutup dari Mazmur Pujian ialah solusi atau jalan keluar yang sedang digumulkan oleh pemazmur atau alasan mengapa Dia memuji Tuhan serta jawaban Tuhan yang kadang tidak seperti yang diharapkan oleh pemazmur tetapi jalan keluar Tuhan adalah yang terbaik bagi pemazmur sebab itu pemazmur kembali mengajak pembacanya untuk memuji Tuhan lebih lanjut. Penutup dari Mazmur pujian adalah ringkasan dari pendahuluan. Gambaran yang sering terjadi di antara bagian-bagian yang paling sering adalah: yang bersifat rekapitulasi dari permohonan-permohonan, atau harapan-harapan dan motif-motif dari pemazmur, Kadang-kadang

*Darto Sachius*

sebuah penutup sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan yang diperbaharui, atau formula-formula berkat, biasanya yang paling populer adalah kata halleluya sebagai penutup Mazmur Pujian.

Jadi tiga hal penting yang harus diingat dalam Mazmur pujian adalah, pertama Mazmur pujian dimulai dengan sebuah ajakan untuk menyembah Tuhan Allah, Kedua Mazmur pujian dilanjutkan dengan memberikan uraian alasan mengapa Tuhan patut dipuji. Ketiga adalah Mazmur pujian biasanya mencakup dan kadang-kadang berakhir dengan ajakan lebih lanjut untuk memuji Tuhan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Sekolah Tinggi Theologia Abdiel Ungaran atas dukungan dalam proses penulisan naskah ini. Apresiasi juga diberikan kepada para reviewer atas masukan yang memperkaya isi tulisan. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada tim editor atas penyuntingan naskah. Seluruh kontribusi tersebut berdampak pada peningkatan kualitas tulisan ini.

## RUJUKAN

- Barus, Armand. "Allah Mendengar Seruan Dan Tempat Berlindung: Penelitian Puitis Mazmur 5." *Jurnal Amanat Agung* 15, no. 2 (2019).
- Bush, F. W. *Pengantar Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Elefson, Todd. *Diktat Kuliah, Kitab-Kitab Puisi*. Yogyakarta: STII, 1996.
- H, Ringgren. *Einige Bemerkungen zumLXXIII Psalms*. London: Biblikal Research, 1962.
- Kelelufna, Jusuf Haries. "Musik Dan Tarian Kontemporer Dalam Ritual Ibadah Gerejawi." *Jurnal KENOSIS (AMBON)* 4, no. 1 (2018).
- N, Polling James, and Donald J. Miller. *Foundations for a Pastoral Theology of Ministry*. Nashville: Abingdon Press, 1985.
- P., Berthold Anton. "Terjadinya Kitab Mazmur." *Studia Philosophica et Theologica (Malang)* 11, no. 2 (2011).
- Prabowo, Paulus Dimas. "Perangkat Retorika Dalam Mazmur." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen (Yogyakarta)*, 2020.
- S, W, Lasor. *Pengantar Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Sabourin, Leopold. *The Psalms*. New York: Alba House, 1974.
- Sia Kok, Sin. "Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur." *Jurnal Theologi Aletheia* 18, no. 10 (2016).
- Subagyo, Andreas. *Pengantar Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Tua, Eko Mulya. "Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1-9." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 79. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.59>.